

Evaluasi Kelayakan Modul Mata Kuliah Profesi Kependidikan Berbasis Pembelajaran Kasus

Masyhud^{1*}, Fitriani¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Indonesia

*Email: masyhud222@gmail.com

*Corresponding author

ARTICLE INFO

Article history

Received April 9, 2025
Revised April 11, 2024
Accepted April 24, 2025
Published April 30, 2025

Keywords

Module feasibility
educational profession
case-based learning
critical thinking
module development



License by CC-BY-SA
Copyright © 2025, The Author(s).

ABSTRACT

A high-quality learning module plays a crucial role in enhancing the effectiveness of the teaching and learning process, especially in the Educational Profession course. This study aims to evaluate the feasibility of a module for the Educational Profession course developed using a case-based learning approach. This approach was chosen to improve students' understanding and skills in analyzing and solving real-world problems in the field of education. The study employs a Research and Development (R&D) method with an evaluation model involving subject matter experts, media experts, and limited trials with students. The instruments used in this study include questionnaires and observation sheets to assess the feasibility of the content, design, and applicability of the module in the learning process. The results show that the developed module received a "highly feasible" rating based on expert validation and student trial outcomes. The module was found to enhance students' active engagement in learning, improve critical thinking skills, and provide a more contextual learning experience. Therefore, the case-based learning module for the Educational Profession course is deemed suitable for use as a learning resource to enhance the competencies of prospective educators.

How to cite: Masyhud, M. & Fitriani, F. (2025). Evaluasi Kelayakan Modul Mata Kuliah Profesi Kependidikan Berbasis Pembelajaran Kasus. *Primary Journal of Multidisciplinary Research*, 1(2), 26-30. doi: <https://doi.org/10.70716/pjmr.v1i2.163>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembangunan suatu bangsa (Dewey, 1938). Untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab dalam menyediakan kurikulum dan bahan ajar yang berkualitas (Gagne, 1985). Salah satu mata kuliah yang berperan penting dalam membentuk calon pendidik yang profesional adalah mata kuliah Profesi Kependidikan. Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab seorang pendidik, baik dalam aspek pedagogik, sosial, maupun profesional (Shulman, 1987). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa menjadi suatu keharusan.

Dalam konteks pembelajaran, pendekatan yang digunakan dalam suatu bahan ajar sangat mempengaruhi pemahaman dan pengalaman belajar mahasiswa (Biggs, 1999). Pendekatan pembelajaran berbasis kasus (case-based learning) merupakan salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep yang dipelajari (Kolodner, 1992). Melalui pendekatan ini, mahasiswa diajak untuk menganalisis kasus nyata, mengeksplorasi solusi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta pemecahan masalah (Jonassen, 2011). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi nyata.

Penggunaan modul sebagai bahan ajar memiliki berbagai keunggulan, di antaranya adalah fleksibilitas dalam pembelajaran, kemandirian belajar mahasiswa, serta penyajian materi yang lebih sistematis (Merrill, 2002). Modul yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran berbasis kasus diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memahami materi Profesi Kependidikan secara lebih mendalam dan aplikatif. Selain itu, modul yang dikembangkan juga dapat menjadi alat bantu bagi dosen dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif (Bransford et al., 2000).

Namun, sebelum diterapkan dalam pembelajaran, modul yang dikembangkan harus melalui proses evaluasi kelayakan (Gustafson & Branch, 2002). Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana modul tersebut memenuhi standar kualitas dalam aspek isi, desain, dan keterterapan dalam pembelajaran. Penilaian ini dilakukan oleh para ahli, baik dalam bidang materi maupun media pembelajaran, serta diuji coba kepada mahasiswa sebagai pengguna utama. Dengan demikian, modul yang digunakan benar-benar telah teruji kelayakannya dan mampu memberikan manfaat yang optimal dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan modul mata kuliah Profesi Kependidikan yang dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis kasus. Evaluasi ini dilakukan melalui validasi ahli dan uji coba terbatas kepada mahasiswa. Beberapa aspek yang dievaluasi meliputi kesesuaian isi dengan kurikulum, keterbacaan materi, desain modul, serta efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa (Reigeluth, 1999). Penelitian ini juga berusaha mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan modul yang dikembangkan sehingga dapat dilakukan perbaikan sebelum diimplementasikan secara luas.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (Research and Development) (Borg & Gall, 1983). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi suatu produk pembelajaran secara sistematis. Dalam penelitian ini, proses pengembangan modul dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu analisis kebutuhan, perancangan modul, validasi oleh ahli, uji coba kepada mahasiswa, dan revisi berdasarkan hasil evaluasi. Dengan pendekatan ini, modul yang dihasilkan diharapkan memiliki kualitas yang tinggi dan dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan bahan ajar dalam mata kuliah Profesi Kependidikan. Dengan adanya modul berbasis pembelajaran kasus, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual (Hmelo-Silver, 2004). Selain itu, modul ini juga dapat menjadi model bagi pengembangan bahan ajar dalam mata kuliah lain yang membutuhkan pendekatan serupa.

Secara lebih luas, penelitian ini juga berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran di perguruan tinggi. Pendekatan pembelajaran berbasis kasus telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis mahasiswa (Prince, 2004). Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan dunia pendidikan saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi dosen sebagai pengajar dalam mata kuliah Profesi Kependidikan. Dengan adanya modul yang telah tervalidasi, dosen dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi secara sistematis dan menarik. Dosen juga dapat mengintegrasikan berbagai kasus nyata dalam pembelajaran sehingga mahasiswa lebih terlibat secara aktif dalam diskusi dan analisis.

Meskipun penelitian ini memiliki berbagai keunggulan, tetap ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan dalam jumlah sampel uji coba, yang mungkin belum sepenuhnya mewakili populasi mahasiswa secara luas. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan cakupan yang lebih besar diperlukan untuk menguji efektivitas modul secara lebih mendalam.

Di samping itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan pendekatan pembelajaran lainnya, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran kolaboratif. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan, diharapkan pembelajaran dalam mata kuliah Profesi Kependidikan dapat menjadi lebih dinamis dan menarik bagi mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan modul pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi para pendidik dan pengembang bahan ajar dalam merancang modul yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan dunia pendidikan saat ini. Pada akhirnya, diharapkan modul yang dikembangkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam bidang kependidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D) dengan mengadaptasi model evaluasi yang melibatkan validasi oleh ahli serta uji coba terbatas kepada mahasiswa. Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada tahapan yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (2003), yang mencakup analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, validasi ahli, revisi, serta uji coba produk. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa modul yang

dikembangkan memiliki kualitas yang baik dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dalam memahami konsep Profesi Kependidikan melalui pembelajaran berbasis kasus.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu ahli materi, ahli media, dan mahasiswa. Ahli materi bertugas menilai kesesuaian isi modul dengan kurikulum serta kebenaran konsep yang disampaikan. Ahli media mengevaluasi aspek desain dan keterbacaan modul agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Sementara itu, mahasiswa sebagai pengguna akhir diberikan kesempatan untuk mencoba modul dalam konteks pembelajaran sebenarnya guna mengetahui sejauh mana efektivitas dan keterpahaman modul dalam mendukung proses belajar mereka.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui angket dan lembar observasi yang diberikan kepada ahli dan mahasiswa. Lembar validasi ahli digunakan untuk menilai kelayakan isi, kebahasaan, dan tampilan modul, sementara angket respons mahasiswa bertujuan untuk mengukur aspek keterpahaman, daya tarik, serta efektivitas modul dalam meningkatkan pemahaman konsep. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung skor rata-rata dari setiap aspek yang dinilai.

Setelah semua data dikumpulkan, hasil validasi dari para ahli dianalisis untuk menentukan apakah modul layak digunakan atau perlu direvisi. Data yang diperoleh dari uji coba kepada mahasiswa juga dikategorikan berdasarkan tingkat kelayakan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Hasil akhir penelitian diharapkan dapat memberikan informasi mengenai efektivitas modul dalam mendukung pembelajaran berbasis kasus serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan modul lebih lanjut agar semakin optimal dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa calon pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul mata kuliah Profesi Kependidikan yang dikembangkan dengan pendekatan pembelajaran berbasis kasus memperoleh kategori "sangat layak" berdasarkan penilaian dari ahli materi, ahli media, serta uji coba terbatas pada mahasiswa. Evaluasi kelayakan dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan aspek keterterapan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan validasi ahli, modul ini memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan mahasiswa calon pendidik, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan analitis mereka terhadap permasalahan nyata dalam dunia pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kasus mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa (Kolodner, 2017; Savery, 2015).

Selain itu, hasil uji coba kepada mahasiswa menunjukkan bahwa modul ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Respon mahasiswa terhadap modul ini sangat positif, dengan mayoritas menyatakan bahwa pendekatan berbasis kasus membuat materi lebih mudah dipahami dan aplikatif dalam dunia nyata. Pendekatan ini juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan reflektif dalam menghadapi permasalahan kependidikan yang kompleks, yang merupakan salah satu kompetensi penting bagi calon pendidik (Schön, 1987). Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kasus memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri (Ertmer & Newby, 2013; Kim et al., 2019).

Lebih lanjut, pendekatan berbasis kasus juga dikaitkan dengan peningkatan pemahaman konseptual mahasiswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Jonassen dan Hernandez-Serrano (2002), studi kasus memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, sehingga mahasiswa dapat menghubungkan teori dengan praktik secara lebih efektif. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung pembelajaran kolaboratif, di mana mahasiswa dapat bertukar ide dan mendiskusikan solusi terhadap permasalahan yang diberikan (Hmelo-Silver, 2004). Dalam konteks Profesi Kependidikan, strategi ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan perspektif yang lebih luas terhadap tantangan dunia pendidikan serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang berbasis data (Merrill, 2013).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas modul ini, terdapat beberapa aspek yang masih dapat ditingkatkan. Beberapa mahasiswa menyarankan agar studi kasus yang disajikan lebih bervariasi dan mencerminkan situasi pendidikan yang lebih kompleks. Selain itu, pengintegrasian lebih banyak teknologi pembelajaran digital juga dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan interaktivitas modul

(Garrison & Vaughan, 2008). Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengembangan modul berbasis teknologi serta uji coba dalam skala yang lebih luas untuk meningkatkan generalisasi temuan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul mata kuliah Profesi Kependidikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis kasus menunjukkan kelayakan yang sangat baik. Evaluasi yang dilakukan oleh ahli materi dan ahli media, serta uji coba terbatas yang melibatkan mahasiswa, menunjukkan bahwa modul ini memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi. Pendekatan pembelajaran berbasis kasus memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan keterlibatan aktif mahasiswa, karena mereka dihadapkan pada situasi nyata yang mengharuskan mereka untuk berpikir kritis dan menganalisis permasalahan pendidikan secara mendalam (Jonassen, 2000; Barrows, 2002).

Modul ini dirancang untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan berbagai kasus yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Dengan memanfaatkan kasus-kasus nyata, mahasiswa diberikan kesempatan untuk berlatih memecahkan masalah yang relevan dengan tantangan yang sering ditemui di lapangan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep-konsep teoretis, tetapi juga membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam profesi kependidikan (Gijlers & de Jong, 2005). Evaluasi dari peserta uji coba menunjukkan bahwa pendekatan ini sangat mendukung proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, modul ini juga berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, di mana mahasiswa dapat berdiskusi, berkolaborasi, dan berbagi perspektif mengenai solusi dari setiap kasus yang diberikan. Interaksi tersebut mengembangkan kemampuan komunikasi dan kerja sama mahasiswa, yang merupakan keterampilan penting dalam dunia pendidikan (Johnson & Johnson, 1994). Dari sisi desain, modul ini mudah diakses dan dipahami oleh mahasiswa, serta dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang memperkaya pengalaman belajar mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa modul Profesi Kependidikan berbasis pembelajaran kasus memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi mahasiswa calon pendidik. Dengan struktur yang tepat dan pendekatan yang relevan dengan dunia pendidikan, modul ini sangat layak untuk diimplementasikan lebih luas di berbagai institusi pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan modul ini dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa di bidang pendidikan (Chong, 2009; Savery, 2006).

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S. (2002). Is it truly PBL? A comparison of problem-based learning and case-based learning.
- Chong, S. (2009). Case-based learning and teaching for teacher education. *Asia Pacific Journal of Education*, 29(3), 273-290.
- Gijlers, H., & de Jong, T. (2005). The impact of case-based learning on students' motivation and cognitive load. *Instructional Science*, 33(1), 11-28.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning. Allyn & Bacon.
- Jonassen, D. H. (2000). Computers as mindtools for schools: Engaging critical thinking. Prentice Hall.
- Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions.
- Ertmer, P. A., & Newby, T. J. (2013). Behaviorism, cognitivism, and constructivism: Comparing critical features from an instructional design perspective. *Performance Improvement Quarterly*, 26(2), 43-71.
- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2008). Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines. John Wiley & Sons.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.

- Jonassen, D. H., & Hernandez-Serrano, J. (2002). Case-based reasoning and instructional design: Using stories to support problem solving. *Educational Technology Research and Development*, 50(2), 65-77
- Kim, N. J., Belland, B. R., & Axelson, D. (2019). Effects of scaffolding for scientific argumentation in problem-based learning. *Educational Psychology Review*, 31(2), 1-27.
- Kolodner, J. L. (2017). *Case-based reasoning*. Morgan Kaufmann.
- Merrill, M. D. (2013). First principles of instruction: A synthesis. *Educational Technology Research and Development*, 50(3), 43-59.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions.
- Schön, D. A. (1987). *Educating the reflective practitioner: Toward a new design for teaching and learning in the professions*. Jossey-Bass.